

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Agama

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.¹

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.²

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.³

¹ S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammars, 1999), hlm. 27.

² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50

³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 44

Menurut Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.⁴

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai materi pembelajaran dengan memahami makna dari konsep pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

2. Kategori Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan⁵:

- a. Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- c. Pemahaman ekstra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluaskan wawasan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut⁶:

⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 274

⁵ Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: Press Yanuar, 2001) hlm. 88

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24

- a. Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.
- b. Tingkat kedua pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman estrapolasi. Dengan estrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3. Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁷:

- a. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- b. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- c. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- d. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- e. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu⁸:

⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 45

⁸ *Ibid*, hlm.107

- a. Menerjemahkan. Menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- b. Menginterpretasikan/ menafsirkan. Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.
- c. Mengekstrapolasi. Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.

Pemahaman merupakan salah aspek kongnitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui test lisan dan test tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (open ended), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.⁹

Untuk mengetahui apakah siswa telah memahami apa yang telah dijelaskan, guru perlu memperoleh balikan atau umpan balik dari siswa. Untuk memperoleh ini, pada saat memberikan penjelasan, guru

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 209

hendaknya meluangkan waktu untuk senantiasa mengecek pemahaman siswa . misalnya, dengan mengajukan pertanyaan yang sudah dijelaskan.

Apabila respon dari siswa belum menunjukkan adanya atau masih terdapat materi yang belum dipahami siswa maka guru hendaknya melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, yang disesuaikan dengan permasalahan penyebab keadaan tersebut. Jika masalahnya berkaitan dengan adanya kelemahan teknik menjelaskan maka guru harus merubah teknik menjelaskan tersebut.¹⁰

Pendidik harus sabar dan semangat dalam memberikan pemahaman terhadap siswanya. Karena masing-masing siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam proses belajarnya. Untuk itu seorang pendidik hendaknya selalu memantau dan dekat dengan siswa, agar pemahaman siswa dapat merata dalam satu kelas. Guru hendaknya tidak membeda-bedakan antara yang pintar dan yang kurang pintar, sehingga siswa juga senang, tertib dan kelas kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

4. Pengertian Agama

Pengertian agama dapat dilihat dari segi kebahasaan (etimologis) dan segi istilah (terminologis). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan lebih terasa mudah daripada mengartikan agama

¹⁰ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016) hlm. 60-61

dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektifitas dari orang yang mengartikanya.¹¹

Para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pengertian agama. Ada yang mengatakan bahwa agama diambil dari bahasa sansekerta, yaitu kata a = tidak, dan gama = kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, teratur. Pengertian serupa ini mungkin dapat diterima karena dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketentraman, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan.¹²

Beberapa definisi agama yang dikemukakan oleh ahli yaitu¹³:

a. WJS. Poerwadarminto

Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

b. Sidi Gazalba

Agama adalah kepercayaan manusia pada hubungan yang kudus, dihayati sebagai hakikat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultur, dan ritus serta sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Jadi, hakikat agama adalah hubungan manusia dengan yang kudus.

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarnya, 2011) hlm.25

¹² *Ibid.*, hlm. 27

¹³ *Ibid.*, hlm.30

c. Adi Negoro

Agama adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, yang dirasa manusia sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya dan dianggap mempengaruhi segala yang ada, serta mula menjadi segala-galanya dalam alam ini.

d. E. B. Taylor

“ *Religion is the belief in spiritual Being*” (Agama adalah kepercayaan kepada barang-barang yang gaib). Selanjutnya E. B. Taylor mengatakan bahwa, “ *Religio... may broadly be defined as accept ance of obligations toward powers higher than man him self*” (Agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri.¹⁴

e. Webster’s Dictionary

Agama adalah kepercayaan kepada tuhan atau kekuatan superhuman atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta serta pemelihara alam semesta.

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa hakikat yang terkandung dalam istilah-istilah diatas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-

¹⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006) hlm. 119-122

hari. Ikatan ini berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera.¹⁵ Agama adalah suatu kepercayaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang menyakini bahwa ada yang wajib disembah dan maha Esa.

Ada empat unsur penting yang secara substantif harus ada pada Agama. *Pertama*, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam, sesuai dengan agama yang dianutnya. *Kedua*, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia ini dan diakhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Hubungan yang baik selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, unsur respons yang bersifat emosional dari manusia, seperti rasa takut dan rasa cinta. *Keempat*, paham adanya yang kudus dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya.¹⁶

Seseorang memerlukan Agama sebagai tujuan dalam hidupnya. Tanpa agama seseorang akan kehilangan arah tujuan,

¹⁵ *Ibid.*, hlm.32

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 33-34

karena tidak ada yang mengatur kehidupannya. Adapun fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia yaitu¹⁷:

a. Agama Memberi Makan Rohani

Secara ilmiah dan agama diakui bahwa manusia memang terdiri atas jasmani dan rohani. Karena itu tidak dapat diragukan lagi. Dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa jasmani dan rohani manusia mempunyai fitrah sendiri-sendiri. Jasmani dari tanah dan rohani dari Allah. Karena itu kalau hendak memberi keduanya makanan haruslah yang sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Rohani karena dari Allah, maka makanan yang sesuai ialah yang berasal dari Allah. Meski dari Allah bukan berarti manusia harus mengetahuinya dan mesti menanyakannya. Allah sudah memberitahukan kepada manusia, bahwa makanan rohani ialah agama Allah, yaitu agama Islam.

Abu Hanifah mengatakan: “ *kekacauan dunia bersumber dari rohani yang lapar dan haus*”. Selanjutnya Pdolsky mengatakan: “ *kegelisahan dan kekhawatiran tidak hanya mengakibatkan gila, akan tetapi juga sakit jantung, tekanan darah tinggi, rematik, maag, kelenjar gondok, sakit gula, dan sebagainya.*” Dari uraian diatas jelaslah, bahwa manusia harus beragama untuk memberi makan rohani mereka, agar kehidupan mereka tidak kacau balau.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.50

b. Agama Menanggulangi Kegelisahan Hidup

Kegelisahan, kekhawatiran dan kecemasan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia terutama kepada hal-hal yang buruk. Karena itu kegelisahan harus ditanggulangi. Menanggulangi sesuatu haruslah dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya. Bila tidak, percuma saja usaha penanggulangan tersebut. Oleh sebab itu dalam menanggulangi kegelisahan, upaya pertama yang harus dilakukan adalah mencari sebab-sebab timbulnya kegelisahan. Sesudah itu barulah menghilangkan sebab-sebabnya. Dan agama adalah satu-satunya jalan dalam upaya mencari penyebab timbulnya kegelisahan, sebab kegelisahan adalah soal rohani.

c. Agama Memenuhi Tuntutan Fitrah

Fitrah berarti kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, dibawa sejak lahir, dan akan menjadi daya pendorong bagi kepribadianya. Fitrah adakalanya tertutup atau hilang oleh sebab-sebab tertentu. Oleh sebab itu fitrah menghendaki perkembangan. Sehubungan dengan fitrah agama ini, A. Saboe mengatakan bahwa tiap-tiap orang wajib mempunyai agama, satu-satunya sifat manusia yang dapat membedakannya dari hewan.

d. Agama Mengatasi keterbatasan Akal dan Tantangan Hidup

D.Haxly mengatakan: “ *bilamana manusia hanya berpedoman kepada akal dan ilmunya saja dalam segala*

persoalannya, maka ia akan setara dengan hewan biasa, ia akan kehilangan pribadinya dan tidak akan selamat, sebab akal hanya dapat membedakan antara baik dan buruk tapi tidak mampu menentukan mana sifat-sifat yang baik dan mana sifat-sifat yang buruk". Oleh karena itu, untuk mengatasi kekeliruan dan kegagalan tersebut tidak ada jalan lain bagi manusia kecuali dengan jalan agama. Jadi manusia beragama adalah untuk mengatasi keterbatasan kemampuan akal yang menyebabkan terjadinya kekeliruan kegagalan.

Kesimpulanya, agama adalah tiang penyangga kehidupan manusia, dimana agama mempunyai aturan untuk mewujudkan manusia menjadi insan kamil yang taat. Tanpa agama seseorang akan kehilangan arah tujuan, hal ini akan membahayakan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan. Begitu pentingnya agama sehingga orang yang semakin memahami ilmu agama ia akan berakhlak mulia dan membawa kebaikan bagi sesama.

5. Pemahaman Agama

Kesempurnaan agama islam bukan sekedar penelitian subyektif, melainkan diakui secara obyektif oleh para cendekiawan non muslim, seperti yang dinyatakan oleh V.N.D.Dean bahwa:¹⁸ “ *Islam is complete integration of religion, political system, way of life and interpretation of history*”. Islam adalah perbedaan pandangan hidup serta penafsiran sejarah.

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S Al Maidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya¹⁹:

“ Pada hari ini aku telah sempurnakan bagi kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian dan Aku pun telah ridha Islam menjadi agama bagi kalian.” (Q.S. Al-Ma’idah : 3)

Selain itu juga dalam hadits riwayat muslim dijelaskan, yang berbunyi:²⁰

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى

¹⁸ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta:Citra Karsa Mandiri,2003) hlm. 4

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005)hlm. 142

²⁰ M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press,2005) hlm. 2-3

فَحَدِيثِهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تِلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

(رَوَاهُ)

(مُسْنَدُ)

Artinya: Dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah;

malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi? “ Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR Muslim)

Agama Islam yang kandungan ajarannya sangat sempurna tetapi tidak berbelit-belit itu ditegakkan diatas pilar utama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab r.a Rasulullah saw diterangkan bahwa ajaran Islam memuat tiga ajaran dasar, yaitu Iman, Ikhsan, dan Islam. Ketiga ajaran ini pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang buat dan utuh, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.²¹

KH Anwar Musadad dalam menggambarkan padunya ketiga ajaran Islam di atas diumpamakan semisal pohon yang tumbuh teramat suburnya dengan buahnya yang sangat lebat. Pohon seperti ini jelas pohon yang menemukan tanah yang cocok, dan tumbuh dengan kokoh karena akarnya menghunjam kesegala penjuru. Turusnya tampak sehat dan kuat tak tergoyahkan oleh hembusan angin puyuh, dan rantingnya merimbun lebat

²¹ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam ...*, hlm. 4

dengan buah yang lezat, terasa teduh bagi siapapun yang bernaung dibawahnya. Kalau Iman semisal akarnya dan tauhid sebagai akar penunjangnya, maka Islam semisal batang, dahan, dan rantingnya dan Ihsan serupa dengan buahnya.

Masalah iman memuat ajaran-ajaran pokok yang bertalian dengan persoalan keyakinan bathin beragama, antara lain beriman secara benar kepada Allah, hari akhir, malaikat, Nabi dan Rasul-Nya, kitab suci serta taqdir dan qadla'-Nya.²²

Sedangkan yang dimaksud dengan Islam dalam hadits riwayat Umar bin Khatab diatas bukan Islam dalam pengertian ad-die:n atau agama, tetapi lebih merujuk kepada pengertian ibadah. Masalah iabadah memuat persoalan yang berhubungan dengan aturan dan tata cara yang mengatur bagaimana seseorang hamba menghubungkan dirinya dengan Tuhan, bagaimana cara-caranya mendekatkan diri (taqarrub) kepada-Nya. Ajaran yang bersangkutan dengan masalah ini antara lain seperti aturan seputar masalah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.²³

Menurut R. Stark dan C. Y. Glock dimensi keberagamaan dibagi menjadi lima bagian, yaitu dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi²⁴.

²² *Ibid.*, hlm.5

²³ *Ibid.*, hlm.6

²⁴ R. Stark dan C. Y. Glock, " *Dimensi-dimensi keberagamaan* ", dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. Dari *Sociology of Religion* oleh Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali, 1988) hlm. 295-297

- a. Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperempat kepercayaan dimana para penganut diharapkan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- b. Dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahawa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku.
- d. Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

- e. Dimensi konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu kepada identitas akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusan dan kesucian bathin atau ihsan, baik sikap batin dalam rangka usaha menghubungkan diri kepada Allah, kesucian batin dalam hubungannya dengan pergaulan sesama manusia, kesucian batin dengan dirinya sendiri ataupun kesucian batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (akhlak karimah/akhlak mahmudah). Karena hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penegasan mengenai arti pentingnya peranan akhlak ini dapat dibuktikan dari pernyataan Rasulullah SAW sendiri bahwa hakekat Allah mengutus dirinya terjun di tengah-tengah umat itu tidak lain kecuali untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak umat manusia (*Innama: bu`itstu liutammima maka;rima al'akhla;q*). Sebagai bukti yang mendukung pernyataan Rasulullah diatas maka sebanyak 80% daripada kandungan al-Quran memuat ajaran ihsan, akhlak atau moral.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hlm. 7

Jadi, pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat menerapkan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.

B. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Attitude (sikap) adalah evaluasi terhadap objek, isu atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif. Affective component (komponen afektif) terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negative. Behavioral Component (komponen behavioral) adalah cara orang bertindak dalam merespon stimulus. Cognitive component (komponen kognitif) terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan.²⁶

Beberapa definisi tentang sikap yang dikemukakan oleh ahli, yaitu²⁷
:

- a. L.L Thurstone (1946), mendefinisikan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.

²⁶ Shelley E. Taylor, Letitia Anne., ET AL, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 165

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2002)hlm. 163

- b. Zimbardo dan Ebbesen berpendapat bahwa sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif dan behavior.
- c. D. Krech and RS. Crutfield mengemukakan sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.
- d. John H. Harvey dan William P. Smith, sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.
- e. G.W. Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan denganya. Definisi ini dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap. Dengan alasan yang sama, sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya.
- f. Krech dan Crutchfield yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari

proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.²⁸

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan merespon yang dilakukan oleh seseorang yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu obyek atau situasi secara konsisten. Sikap membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sementara tingkah laku adalah cerminan dari sikap itu sendiri.

Menurut sikap Chaplin mendefinisikan sosial attitudes (sikap sosial) yaitu²⁹ (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan private (pribadi).

Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan sosial attitudes (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.³⁰ Sama halnya dengan Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang ulang. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu

²⁸ Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno, *Social Psychology*, (Semarang,ERLANGGA, 1985)hlm. 137

²⁹ Kartono,kartini, *patalogi Sosial*, (Jakarta:raja grafindo,2003) hlm.469

³⁰ Sudarsono , *kamus konseling*, (Jakarta:renika cipta,1997) hlm. 216

menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari Nasional di negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya.³¹

Disimpulkan bahwa sikap sosial adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan dilakukan secara terus-menerus terhadap suatu objek sosial. Sikap seseorang orang mempengaruhi tingkah lakunya dengan orang lain. Sikap sosial ada dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Kedua sikap tersebut mempengaruhi orang lain dalam menilai sikap kita.

2. Aspek-aspek Sikap

Tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek³²:

- a. Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan. Pengalaman dan keyakinan serta tahapan-tahapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.
- b. Aspek Afektif: berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.
- c. Aspek Konatif : berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek, misalnya : kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

³¹ Abu Ahmadi, *psikologi sosial*, (Jakarta:renika cipta, 2003) hlm. 152

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 162

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam suatu masyarakat. Misalnya, sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan. Mereka selalu menghormatinya dengan secara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara-negara tersebut. Disamping sikap sosial yang terdapat sikap individual yaitu sikap yang hanya dimiliki oleh perseorangan, misalnya, sikap atau kesukaan seseorang terhadap burung-burung tertentu, seperti perkutut, parkit, merpati dan sebagainya.³³

3. Ciri-ciri dan Fungsi Sikap Sosial

Sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut ³⁴:

- a. Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang, atau sebaliknya.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek.
- d. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan

³³ Ibid., hlm. 162

³⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004) hlm. 163-164

dengan satu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa.

- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Sikap sosial dinyatakan dalam oleh tingkah laku khas yang berulang-ulang dilakukan terhadap objek sosial. Sebagai contoh suatu kelompok dapat memiliki sikap sosial yang dapat dirumuskan sebagai berikut : “ kau harus menghormati benderamu : atau : kau harus solid terhadap kawan-kawanmu sekelompok ditengah kesulitan-kesulitan yang dihadapi kelompok “ dan seterusnya. Attitude tersebut menyatakan dirinya didalam tindakan-tindakan anggotanya ³⁵

Ada empat fungsi sikap yaitu: pertama, fungsi menyesuaikan diri yang berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuan secara maksimal. Kedua, fungsi pertahanan diri yaitu sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya. Ketiga, fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya dan aktualisasi diri. Keempat, fungsi pengetahuan bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap suatu hal.³⁶

4. Pembentukan dan Perubahan Sikap

³⁵ *Ibid.*, hlm. 165

³⁶ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 66

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra putrinya. Sebab keluarga sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominant. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang yang kadang-kadang menampakkan diri dalam keadaan “diam” saja.³⁷

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap obyek tertentu atau suatu obyek.³⁸

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap yaitu ³⁹:

a. Faktor Intern

³⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 170

³⁸ *Ibid.*, hlm. 171

³⁹ *Ibid.*, hlm. 171

Faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila :

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Pengajaran sikap merupakan tanggung jawab orang tua atau lembaga keagamaan. Selain itu lembaga sekolah pun memiliki tugas. Sesuai dengan tujuan pendidikan baik disekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan

pendidikan islam adalah merubah sikap anak didik ke arahn tujuan pendidikan.⁴⁰

Menurut Djaali sikap sosial meliputi sikap tanggung jawab, peduli, jujur, bekerja keras dalam kelompok, percaya diri dan santun.⁴¹ Dalam pendidikan juga disebutkan macam-macam dari sikap sosial. Dalam kurikulum satuan pendidikan juga disebutkan sikap sosial yg harus dipersiapkan sekolah dalam jenjang sekolah menengah atas berupa toleransi, disiplin, percaya diri, peduli, santun, dan bertanggung jawab.⁴²

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemahaman Agama terhadap sikap sosial siswa yang berkaitan dengan sikap-sikap sosial yang positif seperti tanggung jawab, jujur, dan disiplin.

a. Tanggung Jawab

Sikap moral yang dewasa adalah sikap bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam kerangka akhlak adalah keyakinan bahwa tindakanya itu baik. Ini pun sesuai dengan ungkapan Indonesia, yaitu kalau dikatakan bahwa orang yang melakukan kekacauan sebagai orang

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 172

⁴¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017) hlm.124

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 99

yang tidak bertanggung jawab, maka yang dimaksud adalah bahwa perbuatan yang dilakukan orang tersebut secara moral tidak dapat dipertanggungjawabkan, mengingat perbuatan tersebut tidak diterima oleh masyarakat.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab erat kaitannya dengan kesengajaan atau perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran. Orang yang melakukan perbuatan tapi dalam keadaan tidur atau mabuk dan semacamnya tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena perbuatan tersebut dilakukan bukan karna pilihan akalnya yang sehat. Selain itu tanggung jawab juga erat hubungannya dengan hati nurani atau intuisi yang ada dalam diri manusia yang selalu menyuarakan kebenaran. Seseorang baru dapat disebut bertanggungjawab apabila secara intuisi perbuatannya itu dapat dipertanggungjawabkan pada hati nurani dan kepada masyarakat pada umumnya.⁴³

Dalam surat Al Mudatsir ayat 38 dinyatakan

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS. Al Mudatsir:38)

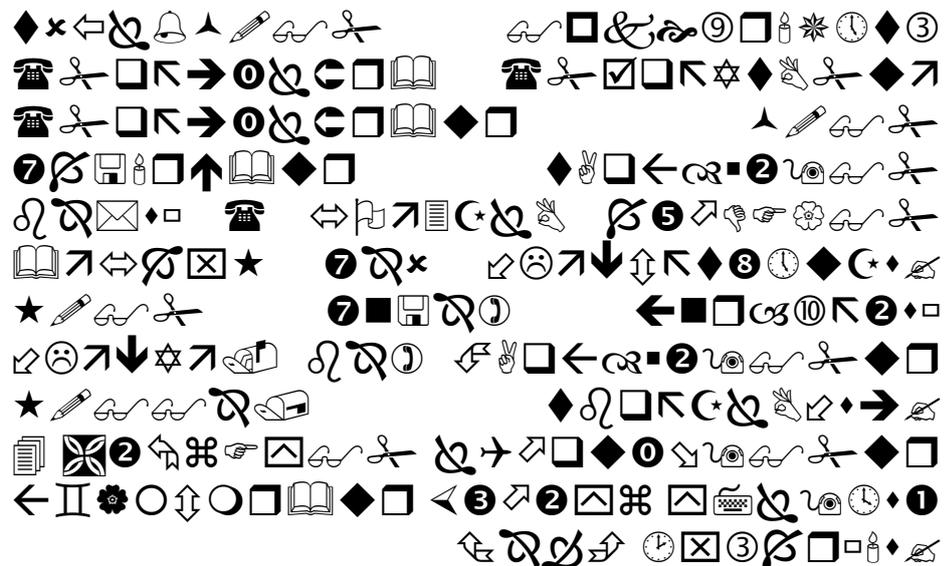
⁴³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm.

Kesimpulanya, tanggungjawab adalah kesadaran manusia atas semua tingkah laku yang dilakukan yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab atas segala kewajibanya baik itu terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun terhadap tuhan, dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dilakukan serta akan mendapatkan balasan dari kebaikan atau keburukan yang dilakukan. Disekolah tanggung jawab seorang siswa adalah belajar dan mematuhi peraturan sekolah dan guru. Orang yang bertanggung jawab maka ia akan mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

b. Disiplin

Sikap disiplin dapat muncul sebagai bentuk usaha kita dalam memperbaiki diri sebagai individu yang taat akan aturan yang berlaku.

Allah SWT berfirman:



Artinya⁴⁴: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, hlm. 114

berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S.An-Nisa:59)

Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. orang yang disiplin dalam segala aspek kehidupan maka ia akan menjadi orang yang teratur dan waktunya dapat bermanfaat karena kedisiplinannya. Untuk itulah disekolah juga sangat diperlukan pembiasaan mengenai disiplin. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membina disiplin disekolah, sebagai berikut⁴⁵:

- 1) Konsep diri (self-concept) strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (communication skill) guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences). Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta

⁴⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ...*, hlm. 159-160

didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang salah. Untuk itu guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

- 4) Klarifikasi nilai (values clarification). Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (transactional analysis). Disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (reality therapy). Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline). Metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan peraturan.

c. Jiwa yang jujur

Kata jujur meskipun telah menjadi tuturan sehari-hari, untuk mengetahui artinya, jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang jujur. Berkata apa adanya, perkataannya jujur. Berbuat tidak curang, jujur namanya. Kejujuran menjadi hilang

apabila seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan ataupun kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur. Orang yang suka mengingkari kata hatinya, juga dikatakan tidak jujur.

Dalam istilah keagamaan jujur dianggap identic dengan kata ash-shidqu, yang makna aslinya benar. Memang berkata atau berbuat benar berarti pula berkata atau berbuat jujur. Untuk arti jujur atau kejujuran, nabi Muhammad SAW, memerintahkan dengan tegas “berpeganglah pada kejujuran, ketahuilah kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa kesurga. Dan jauhilah kebohongan, ketahuilah kebohongan itu akan menyeret terjadinya keburukan, dan keburukan akan membawa keneraka” (Al Hadits).

Jujur adalah suatu sikap yang harus ada pada setiap orang yang beriman, karena kejujuran merupakan salah satu ajaran penting dalam islam. Jujur berarti apa yang terdapat dalam ucapan juga diamalkan dalam perbuatan. Atau dengan kata lain jujur adalah mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sikap jujur menyebabkan hati menjadi tenang, karena sebuah kejujuran tidak menanggung beban.⁴⁶

Disini, Rasulullah SAW sangat menganjurkan kejujuran ditegakkan. Sebaliknya, agar menghindari kebohongan. Yang pertama merupakan jalan menuju surga; sedangkan yang kedua adalah jalan ke neraka.

⁴⁶ Choeroni, Muh. Syafrudin, dan M. sholeh, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jilid 3 untuk SMP kelas VII*, (Semarang:Erlangga,2016) hlm. 84

Dari hadits tersebut, sungguh sangat jelas tuntunan Rasulullah tentang wajibnya menegakkan sikap jujur dan berpegang jujur pada kejujuran. Sebaliknya, Rasulullah melarang umatnya berbohong atau mendustai rakyat/masyarakat, karena dampaknya sangat buruk. Setiap yang berdampak buruk, pasti dilarang agama. Adapun yang diperintahkan, pastilah positif.

Oleh karena itu, Al Qur'an pun menekankan pentingnya kejujuran dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya⁴⁷:

“ wahai orang-orang yang beriman, bertawakallah kepada Allah dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur atau benar”. (QS. At-Taubah :119)

Ayat tersebut menunjukkan ternyata kejujuran merupakan pilihan ajaran agama.

Dengan demikian, dari sudut pandang agama membangun kejujuran merupakan sesuatu yang sangat beralasan dan baik. Tentu saja keteladanan dalam mewujudkan dan pembudayaan kejujuran mempunyai posisi penting di Jepang, kabarnya keteladanan kaisar untuk bisa diteladani para menteri

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya ...*, hlm. 276

dan para pejabat lainya memegang peranan penting, dijepang, budaya korupsi tidak terlihat mencolok, dan kejujuran relative dapat dibanggakan, sehingga jika sekali waktu terjadi ketidak wajaran, misalnya sebuah kegagalan yang merupakan akibat dari kebijakan pejabat tertentu, maka pejabat yang bersangkutan akan mengundurkan diri.

Budaya mengundurkan diri karena kegagalan atau ketidak berhasilan, terlihat dengan jelas dikalangan masyarakat yang menjunjung kejujuran, seperti jepang. Oleh karena itu, kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat terlihat dinegara tersebut. Kejujuran para pejabat, lebih terlihat dinegara yang mayoritas penduduknya bukan muslim.

Tidak mudah memiliki kejujuran. Bukan karena agamanya, bukan juga karena hafal Al Qur'an. Bukan pula karena sholat dan puasanya rajin, tetapi karena adanya keimanan yang kuat. Dalam menerapkan kejujuran perlu ditanamkan kesadaran dalam jiwa, pada saat melakukan kejahatan, korupsi misalnya, memang manusia tidak mengetahui tindakan kita, tetapi Allah dengan semua aparat-Nya, maha mengetahui tindak kejahatan tersebut, baik kecil maupun besar.⁴⁸ Firman Allah :

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌّ

Artinya⁴⁹:

“ segala (perbuatan) yang kecil maupun yang besar (semuanya) dicatat”. (QS. Al-Qamar :53)

⁴⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta:Amzah,2014) hlm.85-87

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahanya ...*, hlm. 772

Kejujuran dapat diekspresikan dengan beragam sikap karena manusia memiliki banyak sarana untuk melakukan komunikasi dengan sekitarnya. Allah SWT telah memberi anugrah nikmat yang banyak jumlahnya, yang dengan nikmat itu ia bisa mengungkapkan isi hatinya. Ada kata-kata, ada rona muka, ada penampakan fisik, dan lain-lainya. Itu semua bisa dipakai untuk mengekspresikan sikap kejujuran seseorang.⁵⁰

Ada dua klasifikasi mengenai jujur, yaitu: pertama, Jujur dalam perkataan. Jujur dalam perkataan yaitu sikap seseorang yang selalu berkata benar, tidak mengurangi, tidak menambah, terhindar dari sifat munafik dan manipulative. kedua, Jujur dalam perbuatan, yaitu sikap seseorang yang selalu sesuai antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukannya.

Dengan selalu berlaku jujur, seseorang akan menerima berbagai manfaat dan hikmah sebagai berikut⁵¹:

1) Bernilai ibadah

Jika kita melakukan suatu kebenaran atau berbuat jujur dalam hal apapun, serta diniatkan karena Allah swt. bukan karena selain-Nya, maka perbuatan tersebut akan bernilai ibadah.

2) Mendatangkan pahala

Siapapun orang yang melakukan amalan dengan diniatkan untuk beribadah kepada Allah swt. pasti Allah swt. akan memberikan “reward” berupa pahala karena amal shalehnya.

⁵⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo: Era Intermedia, 2004) hlm. 48

⁵¹ Choeroni, Muh. Syafrudin, dan M. Sholeh, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jilid 3 untuk SMP kelas VII . . .*, hlm. 38-39

3) Memberikan ketenangan batin

Orang yang selalu berkata benar, maka hatinya akan selalu tenang dan tenteram, karena dia merasa tidak ada aturan yang dilanggar, sikapnya wajar dan rileks.

4) Memiliki keberanian yang tinggi

Orang yang jujur pasti memiliki keberanian dalam berbicara, keberanian memimpin, mengambil keputusan dan kebijakan, serta memiliki keberanian dalam mengkritik dan dikritik.

5) Mendapat kepercayaan besar.

6) Menegakkan norma dan sendi-sendi kebaikan dalam kehidupan.

7) Memperkokoh proses berbangsa dan bernegara.

C. Hubungan Pemahaman Agama dengan Sikap Sosial

Sikap, kepribadian, dan perilaku seseorang yang telah memiliki pemahaman agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam perilaku dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahamai agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. orang tersebut akan selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam ajaran agama.⁵²

⁵² Saerozi, *Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi sebagai Faktor Tingkat Kesejahteraan Nelayan ...*, hal. 10

Menurut Paloudzian, orientasi, pandangan atau pemahaman keagamaan seseorang akan mempengaruhi sikapnya, dan begitu pula pemahaman agamanya pada gilirannya akan mempengaruhi sikapnya. Dalam hal sikap, orientasi agama menentukan sikap secara moral relevan (morally relevant attitude), misalnya dalam bentuk prasangka (prejudice) terhadap pihak lain. Dari sikap yang secara moral relevan ini pada gilirannya akan melahirkan perilaku sosial yang secara moral relevan (morally relevant action).⁵³ Orientasi beragama menurut Polutzian secara definitif merujuk pada makna iman bagi manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Musthafa Kamal Pasha yang menjelaskan bahwa pemahaman agama merujuk pada iman, islam dan ihsan yang berkaitan erat dengan sikap sosial.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir sama yang diangkat penulis. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dapat dilihat pada table berikut:

1. Lailatuz Zahro' (2017) dengan judul "Pengaruh Pemahaman Agama terhadap Perilaku Santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek" dengan rumusan masalah sebagai berikut: a) Bagaimana pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri di

⁵³ Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap, dan Perilaku Keagamaan*, Jurnal Religi, Vol. XI, No. 01, <http://scholar.google.co.id>, 16 Januari 2020, hal. 61

Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek? b) adakah pengaruh pemahaman Agama terhadap perilaku santri dengan santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum desa Nglebeng kecamatan Panggul Trenggalek? c) adakah pengaruh pemahaman Agama terhadap perilaku santri dengan orang dewasa ustadz di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum desa Nglebeng kecamatan Panggul Trenggalek? d) Adakah pengaruh pemahaman Agama terhadap perilaku santri dengan lingkungan?. Hasil penelitiannya adalah a) pemahaman Agama dapat mempengaruhi perilaku santri dengan santri, ustadz, dan lingkungan itu sesuai dengan cara-cara berperilaku dengan baik sesuai dengan agama mereka. b) Ada pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek. hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} (7,962) > F_{tabel} (3,92)$. c) ada pengaruh pemahaman Agama terhadap perilaku santri dengan ustadz di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} (4,213) > F_{tabel} (3,92)$. d) ada pengaruh pemahaman agama terhadap perilaku santri dengan lingkungan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek. hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} (7, 289) > F_{tabel} (3,92)$. Yang membedakan dengan skripsi yang saya kerjakan yaitu dari variabel Y dimana saya menggunakan sikap sosial, sementara di skripsi ini menggunakan perilaku santri.

2. Yenik Rahmawati (2014) dengan judul “Korelasi antara Perilaku Keberagamaan dengan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII dan VIII 2 Pakel Tahun Ajaran 2013/2014” dengan rumusan masalah sebagai berikut: (a) bagaimana gambaran prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI dan perilaku siswa di SMPN 2 Pakel? (b) Adakah korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku tawadhu’ siswa di SMPN 2 Pakel? (c) Adakah korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku sabar siswa? (d) Adakah korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku kerja keras siswa di SMPN 2 Pakel? Hasil penelitiannya adalah (a) gambaran secara umum prestasi hasil belajar PAI dan perilaku siswa/siswi di SMPN 2 Pakel pada kategori rata-rata, sehingga kedua hal ini berkorelasi. (b) ada korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar dengan perilaku tawadhu’ siswa di SMPN 2 Pakel Tulungagung. (c) tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar dengan perilaku sabar siswa di SMPN 2 Pakel Tulungagung. (d) ada korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar dengan perilaku siswa di SMPN 2 Pakel Tulungagung.
3. Anisa Bellah (2017) dengan judul, “ Pengaruh Sikap Sosial Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di MTs Al-MAARIF 01 Singosari Malang” dengan rumusan masalah sebagai berikut : a) seberapa besar tingkat sikap sosial siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 01

Singosari Malang? b) Seberapa besar tingkat prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang? c) apakah sikap sosial siswa berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang?. hasil penelitiannya adalah a) tingkat sikap sosial siswa sebesar 129 atau 69% dan termasuk dalam kriteria tinggi, b) tingkat prestasi belajar mata pelajaran IPS sebesar 99 atau 52,7% dan termasuk dalam kriteria cukup baik, c) nilai sig. Sebesar 0,034. Oleh karena itu $0,034 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh positif signifikan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS , dengan koefisien determinasi (R^2) 0,024 menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 2,4% prestasi belajar mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh sikap sosial siswa, sedangkan 97,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

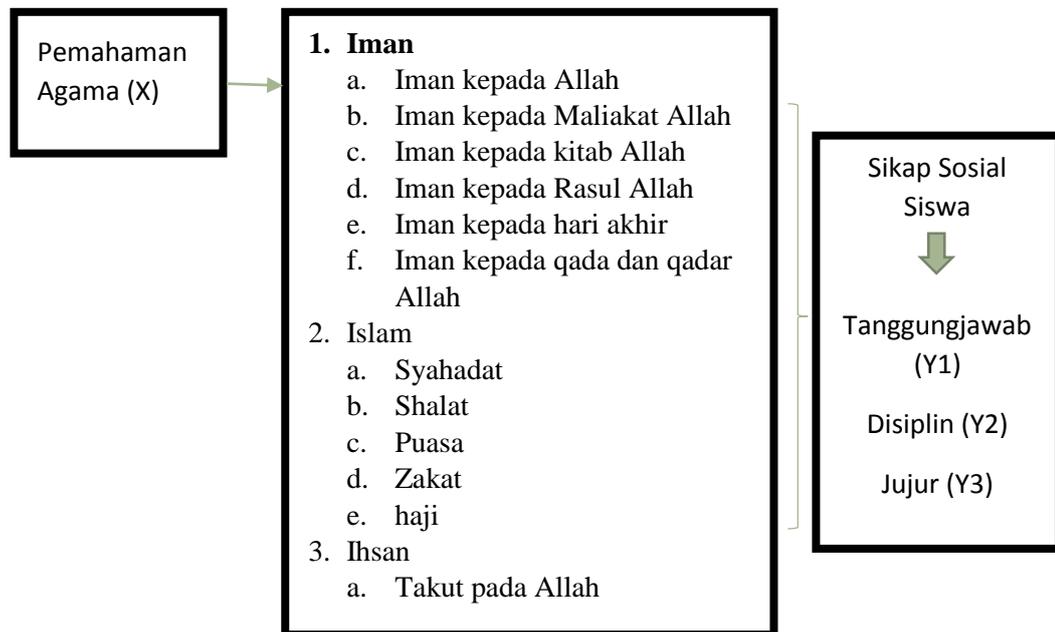
Sebagai pengembangan dari penelitian diatas, maka penulis melaksanakan penelitian dengan fokus kajian tentang korelasi antara pemahaman Agama terhadap sikap sosial siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dimasukkan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.⁵⁴

Kerangka ini dibuat untuk mempermudah untuk mengetahui hubungan antar variabel. Pemahaman agama adalah kepercayaan yang kuat terhadap agama islam yaitu mengenai iman, islam dan ihsan. Sementara sikap social adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang terhadap suatu objek sosial. Pemahaman agama yang baik diharapkan dapat membuat siswa memiliki pondasi yang kokoh dalam bersikap sosial siswa sehingga berhubungan dengan sikap positif seperti sikap tanggung jawab, jujur dan sabar.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal.91



Bagan 2.1 skema kerangka Konseptual